

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia terus berkembang dengan dukungan dari berbagai sektor yang berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia memiliki pasar yang luas dan potensial. Namun, perkembangan perekonomian tersebut tidak selalu diikuti dengan kestabilan kinerja perusahaan di setiap sektor, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan kondisi global, fluktuasi harga komoditas, dan perkembangan teknologi. Dalam konteks tersebut, sektor perdagangan ritel menjadi salah satu sektor penting yang mencerminkan daya beli masyarakat dan tren konsumsi yang terus berkembang, sekaligus menghadapi tantangan dalam menjaga kinerja operasional dan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan.

Di Indonesia, sektor ritel terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Industri ini berfokus pada perdagangan eceran dan memainkan peran krusial dalam rantai distribusi barang, karena menjadi penghubung langsung antara produsen dan konsumen akhir. Kegiatan usaha ritel mencakup penjualan barang atau jasa langsung kepada konsumen melalui berbagai saluran, seperti toko fisik, toko daring, maupun kombinasi keduanya. Perkembangan bisnis ritel di Indonesia didorong oleh pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan daya beli masyarakat, serta kebutuhan konsumen akan kemudahan dan kecepatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), subsektor perdagangan ritel memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional. Pada tahun 2016 kontribusinya mencapai 15,24%, kemudian sebesar 12,20% pada 2019, dan meningkat menjadi 13,07% pada tahun 2024. Laporan Asosiasi Pengusaha Ritel

Indonesia (Aprindo) juga mencatat bahwa pada kuartal III tahun 2023 bisnis ritel menyumbang sekitar 3,5% terhadap PDB nasional (Antaranews, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa sektor ritel memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional dan menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi. Kontribusi yang besar tersebut menuntut perusahaan ritel untuk mampu menjaga kinerja keuangan yang efisien dan berkelanjutan, mengingat tingginya persaingan serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang dinamis.

Generasi muda yang menjadi konsumen utama memiliki harapan tinggi terhadap inovasi dan kenyamanan dalam berbelanja. Kemajuan teknologi, terutama e-commerce, telah mengubah cara konsumen berbelanja, membuat banyak perusahaan ritel harus beradaptasi dengan cepat, baik dengan membuka toko online maupun meningkatkan layanan di toko fisik. Meskipun demikian, pertumbuhan sektor ritel tidak selalu diikuti dengan kestabilan kinerja keuangan perusahaan. Persaingan yang semakin ketat, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta dinamika kondisi ekonomi menyebabkan perusahaan ritel menghadapi tekanan dalam menjaga efisiensi operasional dan profitabilitas secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya dituntut untuk meningkatkan penjualan, tetapi juga harus mampu mengelola sumber daya dan aktivitas operasional secara efektif.

Dalam praktiknya, tantangan tersebut tidak hanya dialami oleh satu jenis ritel tertentu, tetapi juga terjadi pada berbagai segmen industri ritel, baik *department store*, *minimarket*, maupun *speciality retail*. Salah satu contohnya adalah PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) yang berfokus pada segmen masyarakat menengah ke bawah. Berdasarkan laporan tahunan perusahaan tahun 2024, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk mengoperasikan 90 gerai Ramayana, 3 gerai

Robinson, dan 2 gerai Cahaya yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, jumlah tersebut menurun dibandingkan 96 gerai pada tahun sebelumnya. Penurunan jumlah gerai tersebut menunjukkan adanya tekanan dalam mempertahankan kinerja operasional perusahaan di tengah perubahan pola konsumsi masyarakat. Selain itu, kinerja keuangan perusahaan juga mengalami tekanan, di mana laba bersih setelah pajak tercatat sebesar Rp252,7 miliar atau turun sebesar 0,77% dibandingkan tahun sebelumnya (CNBC Indonesia, 2024). Fenomena tersebut mencerminkan adanya permasalahan praktis dalam menjaga stabilitas profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan.

Fenomena serupa juga terjadi pada perusahaan ritel lainnya seperti PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) yang merupakan salah satu perusahaan ritel modern terbesar di Indonesia. Berdasarkan laporan tahunan tahun 2024, PT Matahari Department Store Tbk mengoperasikan 142 gerai yang tersebar di 79 kota di Indonesia. Namun, hingga 30 September 2024, perusahaan menutup 13 gerai sehingga jumlah gerai berkurang dari 154 gerai pada akhir tahun sebelumnya (CNBC Indonesia, 2024). Penutupan sejumlah gerai tersebut mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan kinerja bisnis perusahaan di tengah persaingan yang semakin ketat, khususnya dari e-commerce dan ritel modern lainnya. Kondisi ini mencerminkan permasalahan praktis yang dihadapi perusahaan dalam menjaga kinerja keuangan dan keberlanjutan usaha.

Selain itu, PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) juga mengalami tekanan pada kinerja keuangannya akibat pembatasan aktivitas masyarakat. Penurunan mobilitas konsumen berdampak pada penurunan penjualan di toko fisik, yang pada akhirnya memengaruhi laba bersih perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2020, penjualan bersih PT Ace Hardware Indonesia Tbk

mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yang diikuti dengan penurunan laba bersih sebagai dampak dari melemahnya daya beli masyarakat selama pandemi (PT Ace Hardware Indonesia Tbk, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki fundamental yang relatif kuat, faktor eksternal seperti pandemi tetap memberikan tekanan terhadap profitabilitas perusahaan.

Di sisi lain, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) menunjukkan kondisi yang berbeda dalam hal pertumbuhan penjualan. Perusahaan mencatatkan penjualan bersih sebesar Rp106,94 triliun pada tahun 2023 dengan laba bersih sebesar Rp3,4 triliun (Kontan, 2024). Namun demikian, peningkatan penjualan tersebut tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan laba yang stabil. Pada tahun 2024, laba bersih perusahaan justru mengalami penurunan sebesar 7,5% menjadi Rp3,14 triliun meskipun penjualan tetap meningkat (IDN Financials, 2025). Kondisi ini disebabkan oleh meningkatnya beban operasional, khususnya biaya distribusi dan penjualan yang mengalami kenaikan signifikan (Neraca, 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan skala usaha tidak selalu diikuti dengan peningkatan profitabilitas, sehingga efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam kinerja keuangan perusahaan ritel.

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat permasalahan praktis yang dihadapi oleh beberapa PT tersebut, yaitu tekanan dalam mempertahankan kinerja profitabilitas perusahaan. Profitabilitas menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Berdasarkan laporan keuangan, perusahaan ritel yang menjadi objek penelitian, yaitu PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Matahari Department Store Tbk, PT Ace Hardware Indonesia Tbk, dan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk menunjukkan adanya fluktuasi profitabilitas dalam beberapa tahun terakhir. yang menunjukkan

adanya tekanan terhadap kinerja keuangannya. Untuk memahami kondisi tersebut, penelitian ini melihat perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai salah satu indikator profitabilitas yang mencerminkan perubahan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya. Perubahan NPM yang terjadi dari tahun ke tahun memberikan gambaran mengenai efektivitas operasional perusahaan ritel dalam menghadapi persaingan dan dinamika pasar (Rosyida et al., 2023; Umar & Annisa, 2021).

Selain profitabilitas, kinerja keuangan perusahaan ritel juga dipengaruhi oleh efektivitas perusahaan dalam mengelola aset serta kebijakan pendanaan yang diterapkan. Dalam industri ritel, aset memegang peranan penting sebagai penunjang kegiatan operasional, seperti persediaan barang dagang, fasilitas gerai, dan aset tetap lainnya. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara optimal menjadi faktor yang dapat memengaruhi tingkat penjualan dan laba perusahaan. Efektivitas pengelolaan aset tersebut dapat diukur melalui *Total Asset Turnover* (TATO), yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan total aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan (Kasmir, 2019). Fluktuasi nilai TATO pada perusahaan ritel yang diteliti dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan belum stabil, sehingga berpotensi memengaruhi kinerja operasional dan profitabilitas perusahaan.

Selain efektivitas penggunaan aset, struktur pendanaan juga menjadi aspek penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan ritel. Perubahan komposisi pendanaan, khususnya proporsi penggunaan utang, dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas operasional dan profitabilitasnya (Hery, 2021). Pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT

Matahari Department Store Tbk, PT Ace Hardware Indonesia Tbk, dan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini mengindikasikan adanya perubahan dalam kebijakan struktur modal serta tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal, yang berpotensi memengaruhi stabilitas kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan kondisi empiris tersebut, diperlukan landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan antara efektivitas pengelolaan aset, struktur pendanaan, dan kinerja profitabilitas perusahaan. Salah satu teori yang relevan dalam menjelaskan hubungan tersebut adalah teori agensi. Dalam perspektif teori agensi, manajer diberi mandat untuk mengelola sumber daya perusahaan demi mencapai tujuan pemilik modal. Teori ini menunjukkan bahwa manajemen yang mampu mengoptimalkan pengelolaan aset dan membuat keputusan yang efisien akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, salah satunya profitabilitas (Hendrastuti & Harahap, 2023). Teori ini mendasari pemahaman bahwa manajemen yang mampu memanfaatkan aset secara efisien akan meningkatkan penjualan dan laba perusahaan, yang tercermin melalui tingginya *Total Asset Turnover* (TATO) dan berdampak positif terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Dengan demikian, TATO secara teoritis memiliki hubungan berbanding lurus dengan NPM.

Selain itu, keputusan pendanaan perusahaan juga berkaitan erat dengan struktur modal yang diterapkan. Berdasarkan teori struktur modal, khususnya *Pecking Order Theory*, penggunaan utang merupakan alternatif pendanaan ketika dana internal tidak mencukupi. Namun, peningkatan penggunaan utang dapat menimbulkan beban bunga dan risiko keuangan yang lebih tinggi, sehingga berpotensi menekan laba bersih perusahaan. Beberapa penelitian empiris

menunjukkan bahwa penggunaan utang yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan, terutama pada perusahaan yang menghadapi tekanan operasional dan persaingan yang ketat (Kholifah et al., 2019; Ahmad & Pongoliu, 2021). Oleh karena itu, berdasarkan *Pecking Order Theory*, *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara teoritis dipandang memiliki hubungan berbanding terbalik dengan *Net Profit Margin* (NPM), sehingga penting untuk dianalisis lebih lanjut pada perusahaan ritel seperti PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Matahari Department Store Tbk, PT Ace Hardware Indonesia Tbk, dan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.

Namun demikian, kondisi empiris pada perusahaan ritel tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi nilai *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dari tahun ke tahun tidak selalu diikuti dengan perubahan *Net Profit Margin* (NPM) yang searah dengan teori. Dalam beberapa periode, peningkatan efisiensi aset maupun perubahan struktur pendanaan belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan, sebagaimana yang diharapkan secara teoritis. Kondisi ini terlihat dari adanya beberapa arah perubahan variabel yang tidak sesuai dengan hubungan teoritis yang digambarkan, sebagaimana ditunjukkan pada tabel perkembangan TATO, DAR, dan NPM.

Perbedaan antara hubungan teoritis dan kondisi empiris tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (gap) penelitian, khususnya terkait efektivitas pengelolaan aset dan kebijakan pendanaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan ritel. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan ritel yang terdaftar di ISSI periode 2015-2024.

Untuk memperjelas adanya perbedaan antara kondisi teoritis dan kondisi empiris terkait hubungan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM), maka dilakukan pengamatan terhadap data laporan keuangan pada 4 perusahaan subsektor perdagangan ritel di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang menjadi sampel di penelitian ini. Perusahaan tersebut di antaranya, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Matahari Department Store Tbk, PT Ace Hardware Indonesia Tbk, dan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel untuk menunjukkan perkembangan dan fluktuasi masing-masing variabel penelitian dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1
***Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Ritel**
Periode 2015 – 2024

No	Nama Perusahaan	Periode	Total Asset Turnover (TATO) (Kali)		Debt to Asset Ratio (DAR) (%)		Net Profit Margin (NPM) (%)	
			Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
1.	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS)	2015	1.21	↓	27.13	↓	6.07	↑
		2016	2.07	↑	46.26	↑	6.97	↑
		2017	1.15	↓	28.57	↓	7.23	↑
		2018	1.09	↓	27.00	↓	10.23	↑
		2019	0.99	↓	26.21	↓	11.58	↑
		2020	0.48	↓	29.64	↑	-5.49	↓
		2021	0.51	↑	29.27	↓	6.58	↑
		2022	0.57	↑	28.78	↓	11.75	↑
		2023	0.56	↓	26.91	↓	10.94	↓
		2024	0.56	-	27.83	↑	11.38	↑
2.	PT Matahari Department Store Tbk (LPPF)	2015	2.32	↓	71.56	↓	19.77	↑
		2016	2.04	↓	61.82	↓	20.41	↑
		2017	3.37	↑	104.23	↑	19.03	↓
		2018	2.03	↓	63.95	↓	10.71	↓

No	Nama Perusahaan	Periode	Total Asset Turnover (TATO) (Kali)		Debt to Asset Ratio (DAR) (%)		Net Profit Margin (NPM) (%)	
			Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
		2019	2.13	↑	63.86	↓	13.30	↑
		2020	0.77	↓	90.80	↑	-18.04	↓
		2021	0.95	↑	82.81	↓	16.34	↑
		2022	1.12	↑	89.91	↑	21.43	↑
		2023	1.11	↓	99.48	↑	10.33	↓
		2024	1.24	↑	93.66	↓	12.93	↑
3.	PT Ace Hardware Indonesia Tbk	2015	1.41	↑	17.50	↓	13.01	↑
		2016	1.28	↓	16.60	↓	15.07	↑
		2017	1.29	↑	19.31	↑	13.55	↓
		2018	1.35	↑	17.24	↓	13.66	↑
		2019	1.34	↓	18.11	↑	13.06	↓
		2020	1.00	↓	26.18	↑	10.17	↓
		2021	0.89	↓	21.73	↓	10.96	↑
		2022	0.91	↑	17.10	↓	9.57	↓
		2023	0.95	↑	19.16	↑	10.52	↑
		2024	1.02	↑	19.17	↑	10.79	↑
4.	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. (AMRT)	2015	3.18	↑	68.08	↓	0.96	↑
		2016	2.88	↓	72.81	↑	0.99	↑
		2017	2.81	↓	76.03	↑	0.42	↓
		2018	3.01	↑	72.85	↓	1.00	↑
		2019	3.04	↑	71.31	↓	1.56	↑
		2020	2.92	↓	70.60	↓	1.44	↓
		2021	3.09	↑	67.30	↓	2.34	↑
		2022	3.15	↑	62.69	↓	3.00	↑
		2023	3.12	↓	54.14	↓	3.26	↑
		2024	3.05	↓	54.39	↑	2.72	↓

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan dari website masing-masing perusahaan
(data diolah oleh penulis)

Keterangan : Merah = tidak linear (tidak sesuai teori)
 Putih = linear (sesuai teori)
 ↑ = Adanya kenaikan dari tahun sebelumnya
 ↓ = Adanya penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan tabel 1.1, *Total Asset Turnover* (TATO) PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, meningkat dari 1,21 pada tahun 2015 menjadi 2,07 pada tahun 2016, namun kemudian mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai 0,48 pada tahun 2020 sebelum kembali mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya meskipun cenderung tidak stabil hingga tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan belum konsisten. Sementara itu, *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan menunjukkan pola yang relatif stabil di kisaran 26%–29%, meskipun sempat meningkat menjadi 29,64% pada tahun 2020, yang mengindikasikan adanya peningkatan penggunaan utang pada periode tersebut.

Adapun *Net Profit Margin* (NPM) PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk mengalami peningkatan dari 6,07% pada tahun 2015 menjadi 11,58% pada tahun 2019, namun mengalami penurunan drastis hingga bernilai negatif sebesar -5,49% pada tahun 2020 sebelum kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sangat dipengaruhi oleh kondisi operasional dan faktor eksternal, sehingga profitabilitas perusahaan belum stabil dalam jangka panjang.

PT Matahari Department Store Tbk menunjukkan nilai TATO yang berfluktuasi, meningkat dari 2,32 pada tahun 2015 menjadi 3,37 pada tahun 2017, kemudian mengalami penurunan hingga 0,77 pada tahun 2020 sebelum kembali meningkat secara bertahap hingga 1,24 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset perusahaan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sementara itu, DAR perusahaan menunjukkan nilai yang relatif tinggi dan fluktuatif, bahkan mencapai 104,23% pada tahun 2017 dan kembali meningkat

hingga 99,48% pada tahun 2023, yang mencerminkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal.

Pada sisi profitabilitas, NPM PT Matahari Department Store Tbk mengalami fluktuasi yang cukup tajam, dari 19,77% pada tahun 2015 meningkat menjadi 20,41% pada tahun 2016, namun kemudian menurun hingga bernilai negatif sebesar -18,04% pada tahun 2020 sebelum kembali meningkat hingga 21,43% pada tahun 2022 dan kembali mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan sangat dipengaruhi oleh dinamika operasional dan kondisi pasar yang tidak stabil.

PT Ace Hardware Indonesia Tbk menunjukkan nilai TATO yang relatif stabil dibandingkan perusahaan lainnya, meskipun tetap mengalami fluktuasi, seperti penurunan dari 1,41 pada tahun 2015 menjadi 0,89 pada tahun 2021 sebelum kembali meningkat hingga 1,02 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan relatif mampu menjaga efisiensi penggunaan aset meskipun menghadapi tekanan pada periode tertentu. Sementara itu, DAR perusahaan berada pada tingkat yang relatif rendah dan stabil, berkisar antara 16% hingga 26%, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang dalam struktur pendanaannya.

Adapun NPM PT Ace Hardware Indonesia Tbk menunjukkan pola yang cukup stabil, meskipun mengalami penurunan dari 15,07% pada tahun 2016 menjadi 9,57% pada tahun 2022 sebelum kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu menjaga tingkat profitabilitasnya, meskipun terdapat tekanan operasional pada beberapa periode.

PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk menunjukkan nilai TATO yang relatif tinggi dan cenderung stabil, meningkat dari 3,18 pada tahun 2015 menjadi 3,15 pada tahun 2022, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 2,92. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. Sementara itu, **DAR** perusahaan menunjukkan tren penurunan dari 68,08% pada tahun 2015 menjadi 54,39% pada tahun 2024, meskipun sempat mengalami peningkatan pada tahun 2016 dan 2020, yang mengindikasikan adanya perbaikan dalam struktur pendanaan perusahaan.

Pada sisi profitabilitas, NPM PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk menunjukkan tren peningkatan dari 0,96% pada tahun 2015 menjadi 3,26% pada tahun 2023, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 1,44%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya.

Secara keseluruhan, keempat perusahaan menunjukkan bahwa nilai *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami fluktuasi yang tidak selalu searah dengan hubungan teoritis. Dalam beberapa periode, peningkatan efisiensi aset maupun perubahan struktur pendanaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara rasio keuangan dan profitabilitas pada subsektor perdagangan ritel belum sepenuhnya konsisten, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh TATO dan DAR terhadap NPM secara empiris.

Berdasarkan uraian tersebut, tidak hanya terlihat adanya fluktuasi pada masing-masing variabel, tetapi juga terdapat ketidaksesuaian arah perubahan antarvariabel yang tidak sepenuhnya sejalan dengan hubungan teoritis. Secara teori, *Total Asset Turnover* (TATO) berhubungan positif dengan *Net Profit Margin* (NPM), di mana peningkatan efisiensi penggunaan aset diharapkan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun, pada beberapa periode, hubungan tersebut tidak tercermin secara konsisten dalam data, sehingga menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi aset tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba bersih.

Demikian pula, *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang secara teoritis memiliki hubungan negatif dengan *Net Profit Margin* (NPM), karena peningkatan penggunaan utang dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan. Akan tetapi, dalam praktiknya, perubahan DAR tidak selalu diikuti oleh perubahan NPM yang berlawanan arah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengaruh struktur pendanaan terhadap profitabilitas perusahaan tidak bersifat linear dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti efisiensi operasional, strategi manajemen, serta kondisi ekonomi eksternal.

Dengan demikian, fenomena yang ditunjukkan dalam tabel tidak hanya mencerminkan ketidakstabilan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi empiris dan teori yang berlaku. Ketidaksesuaian tersebut menjadi dasar penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna menguji secara empiris hubungan antara *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan subsektor perdagangan ritel.

Penelitian yang dilakukan oleh Lumbantobing, Adwimurti, dan Selfiani (2023) berjudul “*Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio dan Total Asset Turn Over terhadap Net Profit Margin*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM), sedangkan *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap NPM, dengan kontribusi pengaruh sebesar 13,1%.

Selanjutnya, penelitian oleh Wihardja dan Arif (2024) berjudul “*Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Total Asset Turn Over terhadap Net Profit Margin*” dilakukan pada perusahaan sub-sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana likuiditas, struktur modal, dan efisiensi aset memengaruhi profitabilitas perusahaan ritel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, DAR, dan TATO secara simultan maupun parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPM, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan keuangan yang efisien dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan ritel di Indonesia.

Berdasarkan hasil dua penelitian tersebut, terlihat adanya perbedaan hasil (inconsistency) antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Penelitian Lumbantobing et al. (2023) menemukan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM), sementara *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, penelitian Wihardja dan Arif (2024) menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut, baik DAR maupun TATO, berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPM. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara struktur modal, efisiensi aset, dan profitabilitas belum memiliki kesimpulan yang konsisten, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan konvensional, seperti sektor pertambangan dan ritel umum, tanpa mempertimbangkan konteks perusahaan berbasis syariah yang memiliki prinsip pengelolaan modal dan aset berbeda. Di sisi lain, belum banyak penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh DAR dan TATO terhadap NPM pada perusahaan sub-sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan periode pengamatan yang lebih baru dan relevan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, masih ditemukan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Sebagian penelitian menunjukkan bahwa TATO dan DAR berpengaruh signifikan terhadap NPM, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan masih adanya *research gap*, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut pada objek dan periode yang berbeda untuk memperoleh bukti empiris yang lebih spesifik.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena dilakukan pada perusahaan subsektor perdagangan ritel yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan periode pengamatan 2015–2024, serta menguji pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris baru mengenai hubungan efisiensi penggunaan aset, struktur pendanaan, dan profitabilitas pada perusahaan ritel berbasis syariah.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul ***Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) dan Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Net Profit Margin (NPM) pada Perusahaan SubSektor Perdagangan Ritel Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024.***

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, maka peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan subsektor perdagangan ritel yang terdaftar di ISSI periode 2015–2024?
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan subsektor perdagangan ritel yang terdaftar di ISSI periode 2015–2024?
3. Seberapa besar pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan subsektor perdagangan ritel yang terdaftar di ISSI periode 2015–2024?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan subsektor perdagangan ritel yang terdaftar di ISSI periode 2015–2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan subsektor perdagangan ritel yang terdaftar di ISSI periode 2015–2024.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan subsektor perdagangan ritel yang terdaftar di ISSI periode 2015–2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan ritel yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
- b. Memperkuat hasil penelitian terdahulu terkait hubungan antara efisiensi pemanfaatan aset dan tingkat utang terhadap profitabilitas perusahaan.
- c. Menambah literatur akademik yang mendeskripsikan pengaruh variabel TATO dan DAR terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio NPM.
- d. Mengembangkan konsep dan teori dalam bidang manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan aset dan liabilitas untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan berbasis syariah.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan pengelolaan

struktur modal agar dapat meningkatkan laba bersih yang tercermin dalam rasio *Net Profit Margin* (NPM).

- b. Bagi investor dan calon investor, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menganalisis efisiensi operasional dan risiko keuangan perusahaan ritel syariah, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi.
- c. Bagi penulis, penelitian ini merupakan bentuk aplikasi ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- d. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran serta rujukan dalam pengembangan kajian manajemen keuangan syariah dan akuntansi keuangan perusahaan publik.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi landasan awal untuk memperluas cakupan objek, variabel, atau pendekatan penelitian yang serupa, baik pada subsektor ritel maupun sektor industri lainnya yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).